

**KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM PEMBELAJARAN  
AL-QUR'AN BAGI PENYANDANG DISABILITAS TULI  
KOMUNITAS MULIA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:  
Oricho Delaokta  
22107030083**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2026**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1802/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI PENYANDANG DISABILITAS TULI KOMUNITAS MULIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ORICHO DELAOKTA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030083  
Telah diujikan pada : Rabu, 01 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 69fad604222c6



Penguji I

Dr. Bono Setyo, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 69df773b9106



Penguji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 69f722b94a33d



Yogyakarta, 01 April 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 69faf2e3195ed

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Nama

Mahasiswa : Oricho Delaokta  
Nomor Induk : 22107030083  
Program Studi : Ilmu Komunikasi Konsentrasi  
: Handini, MIKom

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang

pemah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Februari 2026  
Yang Menyatakan



Oricho Delaokta  
NIM.22107030083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Oricho Delaokta  
NIM : 22107030083  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
AL-QURAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS TULI KOMUNITAS MULIA  
(Studi Pada Komunitas Mulia Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 27 Februari 2026  
Pembimbing

Hardini, M.I.Kom.  
NIP. 19910929 201903 1 014

## MOTTO

Hubungan terlihat dari isyarat, bukan sekadar ucapan Mark L. Knapp

“Islam mengancam perilaku diskriminatif dan menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama, seperti dalam bermasyarakat”

Q.S An-Nur : 61



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Papaku dan Mamaku yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas setiap tetes keringat, nasihat, dan kepercayaan yang menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkahku.

Kakakku dan Adikku yang aku sayangi, yang selalu memberi dukungan serta hiburan yang menyenangkan.

Bapak Handini yang sudah membimbing dan membantu saya dalam penelitian ini serta memberikan tambahan ilmu.

Bapak Elfiandi yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam melaksanakan penelitian.

Ibu Dhomas yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran

Dan teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya dari perencanaan hingga penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Komunikasi Non Verbal Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Tuli Komunitas MULIA. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memudahkan dan melapangkan proses penelitian.
3. Bapak M. Mahfud, S.Sos.I, M Si sebagai ketua dan sekretaris program studi Ilmu Komunikasi yang telah berkenan memberikan dukungan dan kelancaran proses pengurusan

persyaratan tugas akhir atau skripsi.

4. Bapak M. Mahfud, S.Sos.I, M Si sebagai dosen pembimbing akademik
5. Bapak Handini, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi.  
Saya haturkan banyak terima kasih atas pengarahannya yang penuh kesabaran, perhatian dan pengertiannya yang luar biasa, waktu dan ilmu yang banyak diberikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Bono Setyo, M Si selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan bimbingan revisi penelitian kepada saya.
7. Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan bimbingan revisi penelitian kepada saya.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan pengamalan yang peneliti dapatkan selama menjadi mahasiswa ilmu komunikasi.
9. Bambang Sudiyanto dan Rianti Agustini terima kasih atas segala doa dan dukungan selama melakukan Skripsi atau Tugas Akhir.
10. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si sebagai Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, sebagai pendukung difabel. Terima kasih kepada para relawan dan staf PLD yang telah mendukung selama pendampingan penyandang Tuli. Khususnya kepada mas Fahmi, mbak

Uwiek, Akris, Refal, Hazami, Rifky dan teman-teman lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu pendampingan.

11. Komunitas MULIA, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menjadi subjek dan objek dalam penelitian ini.

12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat.

Yogyakarta, 27 Februari 2026



Oricho Delaokta  
NIM 220107030083



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
F. LANDASAN TEORI .....	11
G. KERANGKA PEMIKIRAN .....	23
H. METODE PENELITIAN .....	24
BAB II GAMBARAN UMUM .....	41
A. Sejarah Singkat dan Indentitas Komunitas MULIA .....	41
B. Visi, Misi, dan Tujuan Visi .....	43

C. Program kerja MULIA .....	43
D. Media Komunikasi komunitas MULIA .....	44
E. Bentuk-Bentuk Komunikasi komunitas MULIA .....	44
F. Tujuan Komunikasi komunitas MULIA .....	46
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Persiapan Penelitian .....	47
B. Hasil Analisis Data .....	47
C. Pembahasan .....	64
1. Komunikasi non verbal .....	65
2. Bahasa Isyarat .....	70
3. Pendekatan Pembelajaran .....	72
4. Al-Quran isyarat .....	76
5. Metode Pembacaan Al-Qur'an .....	77
6. Pembelajaran Isyarat Quran di komunitas MULIA .....	78
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tinjauan Pustaka.....	8
Tabel 2 : Profil Informan.....	46
Tabel 3 : Instrumen Penelitian.....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Logo Komunitas MULIA .....	39
Gambar 2: Kegiatan Belajar Al-Qur'an Penyandang Tuli dengan Bahasa Isyarat .....	50
Gambar 3: Media Pembelajaran Poster Huruf Hijaiyah Isyarat .....	52
Gambar 4: Metode Tilawah dan Metode Kitabah dalam bahasa isyarat Al-Qur'an .....	59
Gambar 5: Cara mengucapkan Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh dengan non verbal .....	66
Gambar 6: Cara mengucapkan Bismillahirrahmanirahim dengan non verbal .....	67
Gambar 7: Cara mengucapkan Amiin dengan non verbal .....	68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kegiatan Wawancara.....	83
Lampiran 2	: Tabel Instrumen Penelitian.....	85
Lampiran 3	: Kartu Bimbingan Skripsi .....	86
Lampiran 4	: Surat Pernyataan Ketersediaan Wawancarai.....	87
Lampiran 5	: Daftar Riwayat Hidup.....	95
Lampiran 6	: Sertifikat KKN, TOEFL, TOAFL, ITC, Sosiolisasi Pembelajaran, Baca Tes Al-Qur'an.....	96



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi penyandang disabilitas Tuli yang memiliki keterbatasan dalam mengakses komunikasi non verbal. Pembelajaran Al-Qur'an yang umumnya berbasis suara dan dengar menjadi tantangan bagi komunitas Tuli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anggota komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mengurus keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang Tuli. Bentuk komunikasi yang digunakan meliputi bahasa isyarat (BISINDO), ekspresi wajah, bahasa gestur, kontak mata, serta penggunaan visualisasi. Komunikasi non verbal terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menyesuaikan karakteristik visual dan kinestetik penyandang Tuli. Namun, masih terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan bahasa isyarat antar individu dan keterbatasan penguasaan metode oleh pengajar. Ada dua metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu Tilawah dan Kitabah yang lebih adaptasi serta peningkatan kompetensi pengajar dalam komunikasi non verbal. Penelitian ini memberikan peran dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas Tuli.

Kata Kunci: Komunikasi non verbal, Pembelajaran Al-Qur'an, Disabilitas Tuli, Bahasa Isyarat, Komunitas MULIA

## ABSTRACT

This research is motivated by the importance of communication and understanding in the process of learning the Qur'an, especially for deaf people who have limited access to non verbal communication. Qur'an learning, which is generally based on sound and hearing, presents a challenge for the deaf community. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects were members of the Yogyakarta Deaf Muslim Community (MULIA). Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to maintain data validity. The results of this study indicate that non verbal communication plays a very important role in the process of learning the Qur'an for deaf people. The forms of communication used include sign language (BISINDO), facial expressions, gestures. Eye contact, and the use of visualization. Non verbal communication has been proven to increase the effectiveness of Qur'an learning by adapting to the visual and kinesthetic characteristics of deaf people. However, there are still obstacles such as differences in sign language abilities between individuals and limited mastery of methods by teachers. There are two Qur'an learning methods: Tilawah and Kitabah, which are more adaptable and improve teacher competence in non verbal communication. This research contributes to the development of more inclusive and user-friendly Qur'an learning for deaf people.

Keywords: Nonverbal Communication, Qur'an Learning, Deaf Disability, Sign Language, MULIA Community.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, saling berkomunikasi antara satu sama lainnya membuat interaksi untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian di antara sesama dan kelompok (Widjaja, 2000:2). Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling bertukar pendapat, mengirim, dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi keinginan melakukan sesuatu. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi dalam suatu sistem sosial tertentu (Suranto,2011: 1).

Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi ada beberapa ahli berpendapat bahwa ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Walaupun kita tidak sedang berbicara, namun hal ini termasuk kedalam bentuk lain dari komunikasi yang bisa diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara non-linguistic (contohnya itu seperti menggerutu). Komunikasi merupakan perpindahan suatu makna melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Dengan demikian, Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk memindahkan makna tersebut. Bahasa adalah suatu perubahan berupa ide dan informasi (Fridani, L 2014).

Orang dengan penyandang Tuli adalah seseorang yang

mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinganya seperti organ telinga bagian dalam, organ telinga tengah dan organ telinga bagian luar yang disebabkan oleh banyak hal seperti kecelakaan, penyakit atau sebab lain sehingga organ-organ tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2006). Tuli adalah seseorang dengan kesulitan mendengar suara pada atau di atas intensitas tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006), sedangkan definisi Tuli disebut juga sebagai kelainan indra pendengaran atau tuna rungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan dan rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. (Abdullah, 2013, dalam Gumelar G, Hanny H & Priyo S, 2018).

Dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan islam sudah menjadi tugas seorang guru dalam membimbing siswa dalam memahami hakikat pembelajaran agama yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah Swt. Sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan tetap menjaganya agar tetap dalam fitrahnya. Oleh karena itu pentingnya dalam dunia pendidikan untuk memahami pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang merupakan salah satu aspek penting agar seseorang dapat membaca dengan baik kalam Allah (Al-Qur'an) serta dapat memahami bacaan Al-Qur'an dan mampu menuliskannya. (Ramayulis, 2015)

Pada hakikatnya belajar baca tulis Al-Qur'an ialah untuk mengantarkan para peserta didik menguasai dan memahami konsep-konsep membaca serta menulis dan katannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini makna kata menguasai tidak hanya sebatas mengisyaratkan bahwasannya peserta didik tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal tentang baca tulis Al Qur'an, melainkan peserta didik ataupun pendidik harus mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga nilai linguistik dan estetika yang tinggi. Tulisan Al- Qur'an yang menggunakan huruf Arab dengan kaidah khusus seperti tajwid dan tanda baca (*harakat*) menjadi media utama dalam proses pembelajaran dan pemahaman isi Al-Qur'an. Bagi umat Islam pada umumnya, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui kombinasi antara aspek lisan (mendengar dan melafalkan) serta visual (membaca tulisan). Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli.

MULIA sebagai pusat studi dan layanan mengajari murid penyandang disabilitas Tuli memberikan pelayanan kelas Al-Qur'an bagi penyandang Tuli yang bertujuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa isyarat Al-Qur'an. Mengingat bahwa proses belajar dan mengajar sangat melibatkan kemampuan murid dalam penguasaan bahasa isyarat dan mengingat bahwa tidak semua murid Tuli memiliki kemampuan yang memadai dalam komunikasi non verbal, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan

kesulitan yang dihadapi oleh murid Tuli sehingga dapat dirumuskan sebuah metode dan media yang kemudian dapat dikembangkan untuk menjadi panduan bagi pengajar dalam memandu pembelajaran demi meningkatkan kemampuan bahasa isyarat bagi murid Tuli.

Komunitas adalah subjek utama yang menerima manfaat langsung, seperti pelatihan keterampilan atau bantuan teknis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Partisipasi komunitas juga memastikan bahwa program relevan dengan konteks lokal memiliki dampak jangka Panjang (Flexner et al., 2021). Kolaborasi dan partisipasi aktif komunitas adalah kunci dalam menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dalam komunitas MULIA, beberapa kesulitan dihadapi oleh kedua belah dalam proses pembelajaran, murid Tuli dan guru pengajar. Perbedaan pola, cara dan komunikasi non verbal merupakan salah satu faktor yang menghambat proses belajar dan mengajar. Terlebih lagi tidak semua orang Tuli memiliki kemampuan bahasa isyarat yang memadai sebagai bekal aktivitas.

Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal memegang peranan strategis dalam menjembatani proses pembelajaran tulisan Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas Tuli. Komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, visualisasi huruf hijaiyah, serta media gambar dan simbol ini dapat membantu memperjelas makna tulisan Al-Qur'an tanpa bergantung pada penjelasan verbal. Melalui pendekatan visual dan kinestetik, difabel Tuli dapat lebih mudah mengenali bentuk huruf,

memahami perbedaan tanda baca, serta mengaitkan tulisan dengan makna ayat secara kontekstual.

Fenomena ini diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami disabilitas tuli dalam mempelajari Al-Qur'an melalui komunikasi non verbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan yang dihadapi serta menjadi dasar dalam merumuskan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif, adaptif, dan ramah bagi disabilitas Tuli.

Penyandang disabilitas Tuli memiliki keterbatasan dalam mengakses pembelajaran berbasis suara, sehingga proses belajar Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek luas sering kali menimbulkan kesulitan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tulisan Al-Qur'an menjadi sangat penting sebagai pintu utama dalam memahami ayat-ayat suci. Akan tetapi, tulisan Al-Qur'an memiliki kompleksitas tersendiri, baik dari segi bentuk huruf, perbedaan harakat, maupun makna simbol-simbol bacaan, yang tidak mudah dipahami tanpa metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik difabel Tuli.

Penggunaan bahasa isyarat sangat penting dalam proses pembelajaran karena penyandang difabel Tuli memiliki kesulitan dalam mendengar dan memahami bahasa verbal. Penelitian ini juga menunjukkan penggunaan visual pembelajaran seperti gambar, gerak tubuh, dan alat peraga untuk memudahkan proses pembelajaran Al-Qur'an.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana komunikasi non verbal dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas Tuli komunitas MULIA Yogyakarta?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui komunikasi non verbal dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas Tuli komunitas MULIA Yogyakarta.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Secara Teoritis**

Pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penyandang tunarungu. Dengan memahami teori-teori komunikasi non verbal, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan efisien.

### **2. Secara praktis**

#### **a) Bagi Tes Pembelajaran Al-Qur'an**

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan untuk mencetak anak TPQ menjadi lebih baik

#### **b) Bagi Guru**

Guru dapat menambah wawasan tambahan sebagai pengingat bahwa pentingnya dalam mempelajari Al-Qur'an dengan komunikasi non verbal

#### **c) Bagi Murid khusus Tuli**

Agar murid niat belajar ilmu agama lalu mengaji  
di TPQ

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Referensi penelitian sebelumnya yang penelitian gunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Skripsi dari Nizam Aryasatya, tahun 2025 mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Isyarat (BISINDO) Pada Siaran Berita Televisi TVRI Yogyakarta Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)”**.
2. Penelitian oleh Parianto, Siti Marisa. Jurnal analisis, mahasiswa, volume 11, No.2, Juli-Desember 2022, yang berjudul **“Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran”**.
3. Skripsi dari Imam Farid Santoso, tahun 2020 mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Idayatullah Jakarta. Skripsi dengan berjudul **“Pengaruh Komunikasi Nonverbal Ustadz Farid Aziz Terhadap Pengetahuan Agama Jamaah Majelis Ta’lim Tuli Indonesia”**.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Penggunaan Bahasa Isyarat (BISINDO) Pada Siaran Berita Televisi TVRI Yogyakarta Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)	Nizam Aryasata	Difokuskan pada komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) terkait penggunaan BISINDO	Tidak meneliti objek siaran televisi TVRI	Bahasa Isyarat penting untuk akses informasi Tuli

2	Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran	Parianto dan Siti Marisa	Komunikasi Non Verbal dalam Pembelajaran	Komunikasi Verbal	Dari hasil penelitian, Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi non verbal dan secara tidak sadar
					komunikasi non verbal itu mempertegas dari komunikasi verbal manusia.

<p>3 Pengaruh Komunikasi Non Verbal Ustadz Farid Aziz Terhadap Pengetahuan Agama Jamaah Majelis Ta'Lim Tuli Indonesia</p>	<p>Imam Farid Santoso</p>	<p>Menggunakan Teori Komunikasi Non Verbal</p>	<p>MTT tidak menggunakan sistem Bahasa isyarat arab untuk membaca Al-Qur'an</p>	<p>Komunikasi non verbal berpengaruh terhadap pengetahuan agama</p>
---	---------------------------	--	---	---

Sumber: Olahan peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## **F. LANDASAN TEORI**

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pembuatan landasan teori secara baik dan benar. dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal yang penting, karena landasan teori akan menjadi sebuah pondasi dan landasan dalam penelitian itu sendiri.

### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan Masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2006). Komunikasi dapat berbentuk verbal dan non verbal. Verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan vocal berupa ucapan maupun berbentuk tulisan dalam wujud aksara. Sedangkan, Komunikasi dengan menggunakan Bahasa tubuh atau gerak- gerak yang menunjukkan sikap tertentu untuk mewakili pesan, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, menggangguk kepala dan mengangkat bahu.

Komunikasi sebagai proses interaksi sosial diperlukan oleh setiap manusia agar dapat menyampaikan pesan baik dalam bentuk lambang- lambang sehingga pihak lain yang menjadi objeknya bisa menerimanya (Onong, 2007: 10).

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas komunikasi

terjadi ketika seorang manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi dapat dikatakan muncul sebagai efek dari hubungan sosial. Pengertian ini mengandung pengertian komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communication io*, dari kata *communis* yang berarti hal yang sama. Setara di sini berarti sama artinya. Hafied Cangara juga mengungkapkan komunikasi berfokus pada bahasa latin *Communis* yang berarti membangun kebersamaan atau mempertemukan dua orang atau lebih. Secara terminologis, para pakar komunikasi menyampaikan makna komunikasi dari sudut pandang dan pendapat masing-masing.

Ada beberapa unsur yang ada dalam komunikasi di antaranya adalah komunikator ataupun orang yang menyampaikan informasi, komunikan atau penerima informasi, informasi yang disampaikan, ada media komunikasi dan juga umpan balik (*feedback*).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat di mana persaingan makin karir, Teknik-teknik komunikasi persuasive, taktis dan dialogi semakin dibutuhkan (Hafied, 1998: 1).

## 2. Komunikasi Non Verbal

Blake dan Haroldsen menyatakan bahwa komunikasi non verbal merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol- simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk ke dalam bentuk komunikasi non verbal ialah kontak

mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian (Abdorrhman, 2008: 126)

Komunikasi non verbal adalah pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan, tindakan, perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam Bahasa (Sendjaja,2004) Di dalam suatu komunikasi manusia harus bisa memahami cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan

penyampaian komunikasi yang baik maka akan terciptanya hubungan yang baik antara komikator dan penerima tanpa memandang suatu keadaan seseorang.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non verbal. Dalam kehidupan nyata, komunikasi non verbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi yang hamper otomatis, komunikasi non verbal digunakan. Tanpa kita sadari, kita banyak mengirimkan pesan non verbal dalam kehidupan sehari-hari tanpa disengaja (Rina, 2016: 804). Tanpa disadari juga bahwa sebenarnya kita telah melakukan komunikasi dan telah mengirimkan banyak pesan berbaw non verbal sedangkan tanpa disadari bahwasanya pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain ataupun penerimanya (Mulyana, : 243)

Komunikasi non verbal adalah kajian tentang bagaimana individu berkomunikasi melalui sinyal dan kode yang tidak melibatkan kata-kata. Proses transmisi pesan dari pengirim

(komunikator) kepada penerima (komunikan) tanpa menggunakan kata-kata dan simbol huruf. Komunikasi verbal juga dikenal sebagai “bahasa diam”. Pesan tersebut dapat berkomunikasi non verbal mencakup berbagai aspek seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, jarak fisik, dan tanda-tanda lain yang dapat menyampaikan pesan. kemudian bentuk komunikasi utama bagi penyandang tunarungu atau Tuli. Menggunakan teori komunikasi non verbal dapat sangat membantu dalam pembelajaran

- a) Bahasa isyarat: menggunakan bahasa isyarat untuk mengajarkan secara efektif. Guru perlu menguasai komunikasi non verbal dan menggunakannya secara konsisten dalam pembelajaran.
- b) Ekspresi wajah dan gerakan tubuh: Ekspresi dan gerakan tubuh dapat membantu siswa tunarungu atau Tuli dapat memahami emosi dan konteks dari materi yang diajarkan. Guru dapat menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan konteks dan gerakan tubuh yang menarik untuk menjaga perhatian siswa.

Menurut Mark L. Knap sebagaimana dalam tulisan Jalaluddin, komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi, diantaranya repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan juga aksentuasi.

- 1) Repetisi: mempunyai makna pengulangan Kembali gagasan- gagasan yang telah diungkapkan melalui komunikasi verbal. Contohnya adalah setelah kita mengutarakan penolakan, kemudian diikuti dengan

geleng-geleng kepala.

- 2) Substitusi: bermakna penggantian lambing/symbol verbal. Dalam hal ini misalnya penunjukan “persetujuan” dengan cara diam seribu kata, tanpa sepatah katapun dengan cara kepala mengangguk-angguk.
- 3) Kontradiksi berarti penolakan atau pemberian makna berbeda kepada pesan verbal. Contohnya jika kita memuji prestasi rekan kerja kita dengan cara mencibirkan bibir kemudian berata “Hebat, kamu memang brilliant”.
- 4) Komplemen sebagai pelengkap dan memperkaya makna dari pesan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dengan air muka yang dapat menggambarkan Tingkat penderitaan yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.
- 5) Aksesntuasi: bermakna penegasan atau penggarisbawahan dari pesan verbal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara memukul meja dengan keras yang menandakan bahwa terdapat kejengkelan terhadap sesuatu.

Dalam komunikasi non verbal, pesan tersebut dilakukan dalam bentuk tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal lebih banyak dipakai jika dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam realitas kehidupan. Ketika komunikasi berlangsung, hampir secara otomatis komunikasi non verbal pun ikut terpakai. Komunikasi non verbal ini lebih dominan jujur dalam pengungkapan karena dilakukan secara spontan. Melalui komunikasi verbal ini, orang dapat menarik Kesimpulan tentang beragam perasaan seseorang, baik perasaan senang, kangen, benci, cinta dan lain sebagainya.

### 3. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Isyarat dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda (Marcel Danesi: 67).

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli atau Tunarungu untuk berkomunikasi (Bharoto, 2014). Tidak hanya itu, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa

isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Perhatian akan penggunaan bahasa isyarat dapat ditelusuri sejak Plato (360 SM) dalam karyanya Cratylus menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai suara atau lidah seperti orang-orang tuli, buatlah isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh (Johnston dan Schembri, 2007: 21). Keyakinan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa manusia yang alami

pun dinyatakan oleh Rene Descartes pada abad ke-18 (Johnston dan Schembri, 2007: 21).

Bahasa Isyarat adalah metode komunikasi yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan. Bahasa isyarat digunakan sebagai alternatif dari bahasa lisan, terutama oleh komunitas Tuli, namun juga dapat digunakan oleh siapa saja. Pentingnya bahasa isyarat yaitu:

- a) Komunikasi : Bahasa isyarat akan memungkinkan komunikasi antara orang yang Tuli dan orang dapat mendengar, serta antar sesama orang Tuli.
- b) Akses : Bahasa isyarat akan membantu penyandang tuna rungu atau Tuli untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
- c) Inklusivitas : Belajar bahasa isyarat menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman dan membantu membangun masyarakat yang inklusif.
- d) Pendidikan : Bahasa isyara digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak Tuli ataupun tuna rungu.
- e) Budaya : Bahasa isyarat juga merupakan bagian dari budaya Tuli dan memiliki karakteristik unik di berbagai daerah.

Ada dua jenis bahasa isyarat digunakan di Indonesia:

- 1) Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah Bahasa isyarat yang dibakukan dan digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

2) Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah Bahasa isyarat muncul secara alami dalam komunitas Tuli dan memiliki variasi di berbagai daerah.

Isyarat mencakup keseluruhan lingkup signifikasi. Penggunaan telunjuk merupakan bentuk manifestasi dari penunjukan indeksikal untuk menunjukkan arah dan sumber acuan jarak, meskipun bisa dilakukan oleh bagian tubuh yang lain. Isyarat ikonis biasanya digunakan untuk mempresentasikan bentuk benda. Biasanya komunikasi isyarat ikonis mengacu pada bentuk benda yang direpresentasikan oleh tangan. Selain itu, jari juga dapat merepresentasikan isyarat sebuah simbol. Lazimnya, isyarat jari digunakan untuk bahasa kaum tunarungu. Ada pula isyarat simbolis yang biasa digunakan berdasarkan kesepakatan Bersama untuk melakukan protokol interaksi seperti bentuk penyambutan terhadap suatu hal, penegasan ataupun bentuk penolakan secara halus (Marcel Danesi, 2004: 67).

#### **4. Pembelajaran**

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas. (Djamaluddin, 2019: 8)

Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar sebagai aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relative konstan, dibedakan atas belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan. Hal ini telah mendapat perhatian dari para ahli Pendidikan dan psikologi yang pada pokoknya memandang bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Hanafy, 2014: 77).

Prinsip belajar adalah suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa

Teori belajar merujuk pada kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku baru melalui pengalaman belajar. Ada beberapa teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli dalam psikologi dan Pendidikan (Wibowo,2020).

- 1) Teori behaviorisme yang berfokus pada hubungan antara rangsangan eksternal dan perilaku yang teramati. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui pengkondisian klasik (Pavlov) dan pengkondisian operan (Skinner), di mana perilaku dipelajari melalui penguatan atau hukuman.

- 2) Teori kognitif, teori ini menekankan peran penting proses mental dalam belajar. Salah satu teori kognitif yang terkenal adalah teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan model peran.
- 3) Teori konstruktivis, teori ini berpendapat bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interpretasi terhadap pengalaman dan informasi baru yang mereka terima.
- 4) Teori pembelajaran sosial, teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam belajar. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui interaksi dengan orang lain, seperti melalui kolaborasi, diskusi dan pemodelan perilaku.

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan perubahan dalam diri individu menuju kepada hal yang lebih baik (Setiawan, 2020: 21). Dalam Undang-undang (UU) pasal 1 ayat 20 Nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum dijelaskan bahwa pembelajaran adalah sebagai proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rohmah, 2017: 198). Selanjutnya pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai

dan mengembangkannya.

## 5. Tuna rungu/Tuli

Tuna rungu menurut KBBI adalah tidak dapat mendengar, Tuli. Sedangkan menurut Murni Wirnasih tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik Sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya Sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2007)

Menurut Bcothroyd, memberikan batasan untuk tiga istilah tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan amplifikasi oleh alat bantu mendengar sebagai berikut (Rahmaniar, 2015):

- a. Kurang dengar, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakupan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
- b. Tuli (*Deaf*) adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
- c. Tuli total (*Totally Deaf*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak

dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

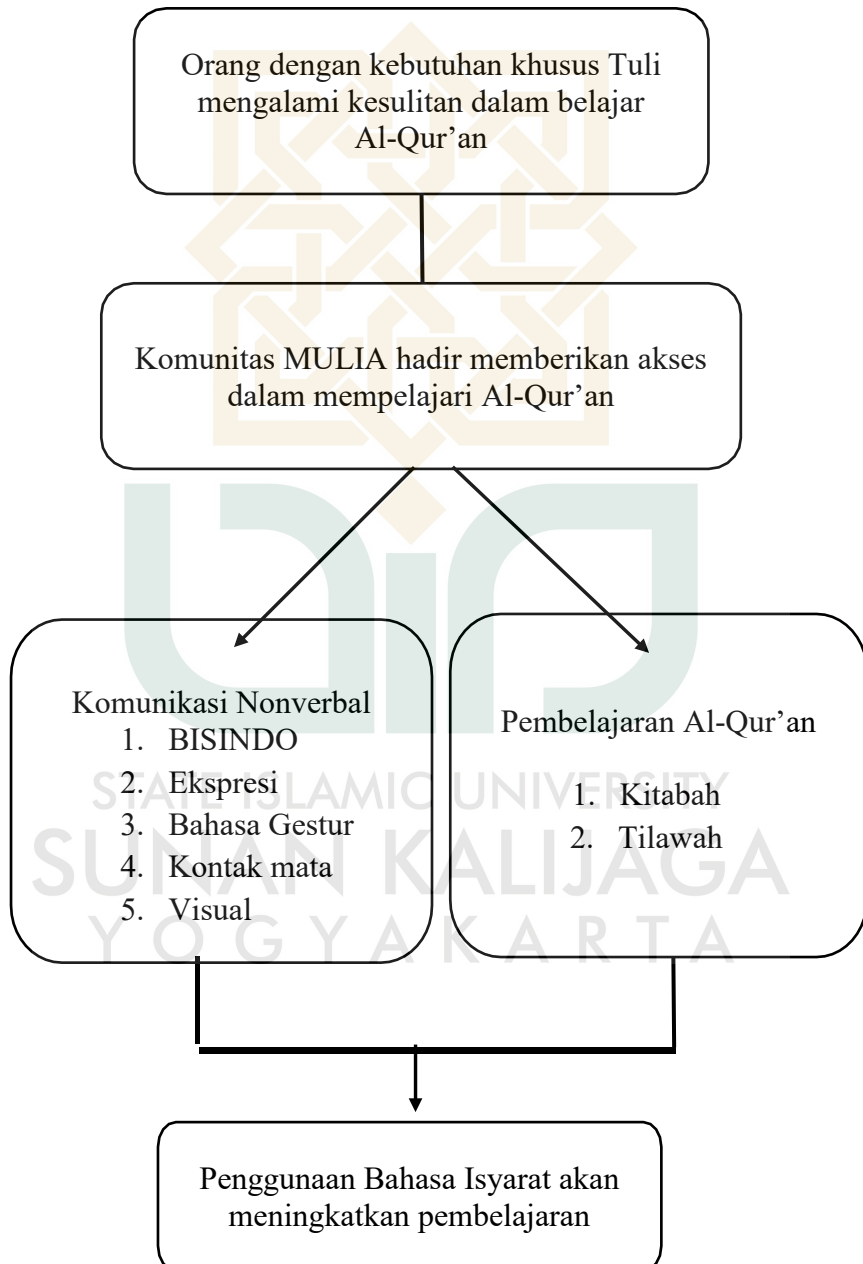
Tunarungu atau Tuli memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya mereka memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi penyandang disabilitas Tuli dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat untuk huruf abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. (Fifi Vol.6 No. 1, 2018, hal. 3)

Pembelajaran bagi anak Tuli sangat perlu dilakukan karena Tuli kesulitan dalam berbicara dan memiliki keterbatasan kosakata. Kehidupan anak Tuli tidak sama dengan kehidupan anak normal, apalagi dalam interaksi sehari-hari, terdapat kendala yang dialami para anak-anak Tuli, seperti gangguan motoric yang berkaitan erat dengan keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh. Anak Tuli juga mengalami gangguan pada perkembangan kognitif yang diakibatkan keterlambatan kemampuan bahasa, gangguan perkembangan emosi dan sosial karena tidak bisa mendengar bunyi di sekitarnya. (Murni Winarsih, Jakarta: Depdiknas, 2007)

Menurut Delphie, anak tunarungu atau Tuli mengalami beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kesulitan psikologis akibat faktor-faktor eksternal, keterampilan kognitif akibat kemampuan mengingat yang sangat singkat, perkembangan bahasa yang kurang sempurna ditunjukkan dengan komunikasi terbata-bata, gagap, sukar

dipahami, dan membingungkana atau berbelit. (Bandi, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, hal 111)

## G. KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka pemikiran “ Komunikasi Non verbal dan Pembelajaran” yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya memberikan landasan yang kuat untuk memahami ilmu pengetahuan dan proses pembentukan identitas individu dalam konteks sosial. Orang dengan kebutuhan khusus tuli mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Qur’an karena keterbatasan akses komunikasi verbal. Kehadiran komunitas MULIA menjadi sarana pendukung yang memberikan akses pembelajaran Al-Qur’an yang inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli. Dalam proses pembelajaran tersebut, komunikasi non verbal, khusus penggunaan bahasa isyarat, berperan sebagai media utama penyampaian materi. Penerapan komunikasi non verbal ini berdampak pada peningkatan aspek pembelajaran, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan penyandang disabilitas Tuli dengan menggunakan teori komunikasi non verbal yang digagas oleh Blake dan Haroldsen. Pada penelitian ini penyandang disabilitas menjadi objek utama untuk diteliti, dimulai dari proses belajar mengajar di dalam kelas dan bagaimana mereka membangun komunikasi yang efektif di antara mereka.

## **H. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah suatu

pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam dan terperinci. Metode ini biasanya digunakan untuk mengungkap fenomena yang terjadi di dunia nyata, seperti persepsi, sikap, atau pandangan seseorang terhadap suatu masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, postpositivisme atau interpretif, atau konstruktif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna bersifat sesuatu yang baru, sehingga penelitiannya bersifat eksplorasi dan tidak melakukan pengukuran.

Pemilihan metode ini didasarkan pada alasan bahwa data-data yang diperoleh berasal dari wawancara yang mendalam yaitu observasi, menurut Nasution (1988) dalam observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yang didapatkan melalui data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh. Dan dokumentasi, dokumentasi adalah dalam penelitian kualitatif adalah proses pencatatan, penyimpanan, dan pengelolaan data yang dikumpulkan selama penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam, serta hasil penelitian dapat

dipertanggungjawabkan dan diverifikasi. Dokumentasi ini mencakup berbagai bentuk data dan informasi yang mendukung temuan penelitian.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki secara mendalam tentang kondisi suatu situasi dengan cara memberikan deskripsi yang terperinci dan mendalam tentang apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memahami situasi secara alami dan menggambarkan keadaan dengan detail (Basrowi, 2008). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi non verbal yang terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2022 yang dapat meminimalisir hambatan Tuli. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif atau teks.

Menurut (Sugiyono, 2021) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki dalam kondisi ilmiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dan analisis dalam metode ini lebih berfokus pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada alasan bahwa data-data yang diperoleh berasal dari wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi komunikasi non verbal yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di komunitas MULIA. Penelitian dengan metode

kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif atau teks.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki secara mendalam tentang kondisi suatu situasi dengan cara memberikan deskripsi yang terperinci dan mendalam tentang apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memahami situasi secara alami dan menggambarkan keadaan dengan detail (Basrowi & Suwandi, 2009)

Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud untuk menganalisis Komunikasi non verbal dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tuli komunitas MULIA secara mendalam. Mendefinisikan metodologi Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

#### 1) Subjek dan Objek

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian (Suliyanto, 2018: 19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Subjek penelitian, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti, adapun yang dijadikan sumber

informasi atau subjek penelitian adalah Muslim Tuli Yogyakarta.

Objek penelitian merupakan objek yang mempunyai kuantitas data karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto,2016). Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid dan reliable (Sugiono,2017). Sedangkan objek dari penelitian ini adalah “Komunikasi Non Verbal Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al- Qur’an Bagi Penyandang Disabilitas Tuli Komunitas MULIA (Muslim Tuli Yogyakarta)”. Adapun kriteria informan yang ditemukan oleh penelitian adalah:

- a. Informan merupakan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta sebagai pelajar Al-Qur’an
- b. Informan merupakan pengalaman berinteraksi langsung dengan komunikasi non verbal
- c. Informan merupakan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta yang memiliki kebutuhan sesuai aksesibilitas.

Adapun objek penelitian ini adalah mengetahui betapa pentingnya komunikasi non verbal dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi penyandang disabilitas Tuli bagi komunitas Muslim Tuli Yogyakarta.

## 2) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan tepatnya pada bulan Desember 2025 sampai bulan Januari 2026. Adapun seluruh rangkaian penelitian ini bertempat di Masjid Mardiyah Islam Center UGM beralamatkan di Jl. Kesehatan

Sendowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY yang beralamatkan di Jl.Gedongkuning No.130 B, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan keempatnya. pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observations*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya).

#### a. Wawancara

Wawancara memegang peranan yang sangat penting untuk menggali informasi secara mendalam terhadap topik yang diteliti dan didiskusikan. Wawancara menjadi alat penentu setiap kegiatan penelitian kualitatif karena mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017). Menurut Stewart dan Cash (2012), wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat

pertukaran atau pembagian aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Melalui wawancara, kondisi actual di lapangan dapat diketahui sehingga persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan (Firdaus, et.al., 2021).

Dalam wawancara, peran seorang pewawancara dan subjek yang diwawancarai merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Pewawancara (*interviewer*) harus memenuhi standar kelayakan atau kesiapan sebelum melakukan wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang sehingga topik yang ditanyakan menjadi tepat sasaran dan tidak keluar dari tujuan sebuah pertanyaan yang diutarakan (Susilarini, 2022).

Wawancara adalah metode penting dalam penelitian yang berjudul “Komunikasi Non Verbal dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Penyandang Disabilitas Tuli.” Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi non verbal terjadi dan mempengaruhi proses belajar mengajar di komunitas MULIA. Melalui wawancara, peneliti berusaha mendapatkan wawasan dari penyandang disabilitas Tuli.

a) Tujuan Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi non verbal diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti ingin mengetahui pengalaman dan pandangan penyandang Tuli tentang komunikasi yang terjadi, mengidentifikasi faktor-

faktor yang mendukung atau menghambat komunikasi non verbal, dan menilai dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan wawancara, peneliti bisa mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan detail tentang dinamika komunikasi di komunitas MULIA

b) Subjek Wawancara

Subjek wawancara terdiri dari pekerja, mahasiswa, guru dan peserta didik Tuli di komunitas MULIA. Guru yang diwawancarai termasuk guru senior dan junior untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai cara mereka berkomunikasi dengan penyandang disabilitas Tuli. Penyandang Tuli dari berbagai tingkatan usia dan jenjang.

Pendidikan juga diwawancarai untuk memahami pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan guru. Selain itu, wawancara dengan pekerja atau mahasiswa memberikan Gambaran tentang kebijakan atau pedoman komunikasi di komunitas tersebut.

c) Jenis Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan pewawancara untuk menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberi kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban lebih

dalam dan menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon dari subjek wawancara. Wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, memastikan bahwa semua aspek penting tercakup sambil memungkinkan peneliti untuk menangkap detail yang mungkin tidak terduga.

d) Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara melibatkan beberapa langkah penting. Peneliti harus menjadwalkan waktu dan tempat yang nyaman bagi pekerja, mahasiswa, guru, dan peserta didik Tuli untuk melakukan wawancara. Wawancara direkam menggunakan alat perekam video dengan izin dari subjek untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Selain itu, peneliti juga mencatat pengamatan selama wawancara, termasuk bahasa tubuh dan suasana hati responden, yang bisa memberikan konteks tambahan pada jawaban yang diberikan.

e) Analisis Data Wawancara

Setelah wawancara selesai, data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa langkah. Pertama, rekaman wawancara ditangkap secara lengkap untuk mendapatkan tes yang utuh dari percakapan. Kemudian, peneliti melakukan proses koding untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam

tangkap. Analisis tematik digunakan untuk menggali makna dari jawaban responden dan menghubungkan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu peneliti mengorganisir data dan menarik Kesimpulan yang relevan.

f) Etika Penelitian

Aspek etika sangat penting dalam wawancara penelitian. Peneliti harus meminta persetujuan tertulis dari subjek wawancara untuk memastikan mereka memahami tujuan penelitian dan setuju untuk berpartisipasi. Privasi dan kerahasiaan responden harus dijaga dengan baik, dan hasil wawancara harus digunakan hanya untuk tujuan penelitian yang telah disetujui. Dengan memperhatikan aspek etika ini, peneliti memastikan bahwa proses wawancara dilakukan secara profesional dan menghormati hak-hak subjek.

Dengan pendekatan wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif yang mendalam mengenai komunikasi non verbal dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tuli. Hasil wawancara diharapkan memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan efektivitas pembelajaran di komunitas MULIA.

b. Observasi

Observasi dalam pelaksanaannya tidak hanya sebagai teknik paling awal dan mendasar pada sebuah

penelitian tetapi juga sebagai teknik yang dipakai seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara. Setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks (Johnson, 1975:21). Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada *setting*, kebutuhan dan tujuan penelitian (Santara, 2007:127).

Observasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan penggunaan indra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi ini dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari suatu peristiwa atau kejadian guna menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap penyandang disabilitas Tuli yang terlibat di kegiatan belajar di komunitas MULIA.

Sub bab observasi dalam penelitian “Komunikasi Non Verbal dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Penyandang Disabilitas Tuli” adalah proses pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan penyandang Tuli di komunitas MULIA. Peneliti secara aktif mengamati bagaimana guru berkomunikasi dengan penyandang Tuli saat mengajar Al- Qur’an. Fokus utama

observasi adalah gaya penyampaian guru, bahasa gestur, ekspresi, serta respons penyandang Tuli terhadap instruksi atau pertanyaan dari guru. Observasi dilakukan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan data yang terkumpul relevan dan sistematis.

Data yang dikumpulkan dari observasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dominan antara guru dan penyandang Tuli. Analisis juga mencakup evaluasi tentang seberapa efektif komunikasi non verbal tersebut dalam mendukung proses pembelajaran Al- Qur'an di komunitas Tuli. Hasil dari observasi dan analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi non verbal dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di komunitas MULIA.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2007).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk

memperkuat informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui dokumentasi, seperti foto dan gambar yang berkaitan dengan komunikasi yang terjalin baik dan intensif.

Adapun penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi langsung yang kami lakukan di Masjid UGM Mardiyah atau Masjid PWM.

#### 4) Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja tersebut (Ujang, 2020:87)

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan ilmiah, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif

dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagian. Bentuk- bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Dilakukan dengan terlebih dahulu mengambil Kesimpulan pada saat awal pra penelitian meski hal itu bersifat sementara, dan dapat berubah seiring hasil data yang diperoleh saat di lapangan. Kesimpulan dapat dibuat dengan disertai bukti-bukti sah dan konsisten selama proses pengambilan data di lapangan.

5) Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran data yang disajikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan terhadap sumber lainnya, yaitu dengan cara membandingkan data hasil dari observasi dan data hasil wawancara mendalam. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan

data dan sumber data yang pernah ada. Keabsahan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan apa yang sedang dipelajari. Ada dua aspek utama dalam keabsahan data: validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauhmana data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dimaksud untuk diukur. Beberapa jenis validitas perlu diperhatikan. Validitas isi memastikan bahwa semua aspek dari konsep yang diukur tercakup dalam instrumen pengukuran. Misalnya, survei kepuasan pelanggan harus mencakup semua aspek layanan. Validitas konstruksi memastikan bahwa instrumen benar-benar mencerminkan konsep teoretis yang diukur, seperti berbagai aspek kecemasan. Validitas kriteria memastikan bahwa hasil instrumen berkorelasi dengan instrumen lain yang sudah terbukti valid, baik untuk memprediksi hasil di masa depan (validitas prediktif) maupun untuk hasil yang diukur pada waktu yang sama (validitas konkuren). Validitas fasial memastikan bahwa instrumen tampak sah dan relevan bagi responden.

Reliabilitas, di sisi lain, mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Reliabilitas test-retest mengukur konsistensi hasil ketika instrumen

digunakan pada dua waktu yang berbeda, sedangkan reliabilitas antar-rater mengukur konsistensi hasil ketika dua atau lebih pengamat menggunakan instrumen yang sama. Reliabilitas internal, yang sering diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha, mengukur konsistensi hasil di dalam instrumen itu sendiri. Nilai alpha yang tinggi menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.

Untuk meningkatkan keabsahan data, beberapa langkah penting bisa diambil. Pertama, desain instrumen yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek dari konsep yang diukur tercakup dan instrumen tersebut valid dan reliabel. Melakukan uji coba instrumen pada kelompok kecil responden sebelum digunakan dalam penelitian utama, atau pilot testing, sangat berguna untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan instrumen. Selain itu, pelatihan pengumpul data membantu memastikan bahwa peneliti atau enumerator memahami instrumen dan metode pengumpulan data dengan baik. Terakhir, penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, atau triangulasi, membantu memperkuat keabsahan data dengan memberikan perspektif yang lebih lengkap dan mengurangi bias.

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga

dapat diandalkan untuk mengambil kesimpulan yang tepat dan berguna. Dalam konteks penelitian di berbagai bidang, langkah-langkah untuk meningkatkan keabsahan data ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mewakili kenyataan atau fenomena yang diinvestigasi, sehingga kesimpulan yang diambil dapat diandalkan dan tepat.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA), dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal menyarankan peran yang sangat penting dan efektif dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas Tuli. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini dominan berbasis verbal dan auditori tidak mampu menjawab kebutuhan komunitas Tuli, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif.

Melalui penggunaan bahasa isyarat hijaiyah, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan media visual seperti poster, video, mushaf isyarat, serta alat peraga, proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih mudah diakses, dipahami, dan dihayati penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan aktif dalam belajar.

Komunitas MULIA telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menerapkan dua metode utama, yaitu Kitabah dan Tilawah, yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi visual dan kinestetik penyandang Tuli. Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti PPPA Daarul Qur'an, PWM DIY, serta dukungan dari Kementerian Agama RI dalam mengesahkan Al-Qur'an Isyarat turut memperkuat legitimasi dan keberlanjutan

program ini.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti perbedaan tingkat penguasaan bahasa isyarat di antara peserta, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang memadai, serta kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih khusus. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode, media, dan kurikulum yang lebih terstruktur serta pelibatan lebih banyak pihak dalam mendukung pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli.

Akhirnya, pembelajaran Al-Qur'an adalah hak setiap muslim, termasuk penyandang disabilitas Tuli. Dengan pendekatan komunikasi non verbal yang tepat, mereka tidak hanya dapat membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga merasakan kedekatan spiritual yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Upaya ini menerus terus berkembang dan membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini penyandang disabilitas Tuli di komunitas MULIA masih harus berupaya keras untuk mencari solusi dari hambatan dan persoalan yang terjadi di lingkungan ini, agar pembelajaran Al-Qur'an Isyarat ke depannya dapat berjalan lebih efektif sehingga penyandang Tuli pun juga mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan bermanfaat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan Kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang peneliti ajukan adalah :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup komunitas tertentu. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, atau meneliti efektivitas metode pembelajaran secara lebih mendalam dan kualitatif

2. Bagi Komunitas MULIA

Diharapkan komunitas MULIA dapat terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis komunikasi non verbal, khususnya dalam pengembangan isyarat hijaiyah dan media visual yang lebih inovatif agar pembelajaran semakin efektif dan menarik.

3. Bagi Para Pengajar Al-Qur'an

Diharapkan meningkatkan kompetensi dalam penggunaan bahasa isyarat, ekspresi, dan gestur yang komunikatif agar pesan disampaikan dapat diterima secara jelas oleh penyandang Tuli. Pelatihan berkelanjutan terkait metode pembelajaran inklusif juga sangat dianjurkan.

4. Bagi Penyandang Tuli

Diharapkan penyandang Tuli dapat terus meningkatkan motivasi belajar dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an semakin berkembang.

5. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap isu inklusivitas Pendidikan bagi penyandang disabilitas Tuli. Mahasiswa dapat berperan aktif melalui penelitian, pengabdian masyarakat, maupun kegiatan sosial yang

mendukung pengembangan metode pembelajaran berbasis komunikasi non verbal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:Humaniora, 2008), 126
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ardianto, E., & Q-Anees, bambang (2007). *Filsafat ilmu komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- A W Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bandi, *Pembelajaran Anak Berbutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal 111
- Bharoto, Adhi K et al. (2014). *Bahasa isyarat Yogyakarta: kamus pendamping buku pedoman siswa 1 tingkat 1*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Darajat, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddin, Ahdar. 2019. *Belajar dan pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: kaafah Learning Center
- Eka Oktavia, A., Syalviana, E., & Abdillah, F. (2023). Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 85-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7605306>
- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme simbolik: Dari era klasik hingga modern / miarso*, Elbadiansyah. Rajawali Pers.
- Flexner, J., Riley, L., & Rawlings, V. (2021). *Community-Led Research Walking New Pathways Together*. Sydney University Press

- Fifi Nofiaturrehmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*”, IAIN Kudus, Vol.6 No. 1, 2018, hal. 3
- Fridani, L. (2014). *Hakikat Perkembangan Bahasa. Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gumelar Gilang, Hanny Hafiar, Priyo Subekti. 2018, *Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu*, Vol.48, *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, hlm. 67
- Hanafy, Moh. Sain. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran* *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol 17, No 1.
- Hartono, B (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Anak Semarang.
- Jaeni, A., Hanafi, MM, Akbar, A., Purnawan, IA, Syatri, J., Irwan, I., Fadlly, H., & Martiningsih, D. (2021). *Media Literasi Al-Qur'an Bagi Penyayang Disabilitas Sensorik Rungu*. *Suhuf*, 14(2), 265-282. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.694>
- Khodijah, Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, Indah Husnul. 'Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Diklat', 2017. (researchgate.net).
- Lestari, L. (n.d.). *PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*.
- Lia Ricka Pratama, dkk. 'Urgensi Perkembangan Bahasa Verbal Dan Nonverbal Anak Usia Dini', Vol 2, Agustus 2017 (2017).
- Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1

- Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007)
- Nurfitriani, R., Hidayat, MA, & Musradinur, M. (2022). Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 87-99. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- PDSRW, T. (2022). *Pedoman Membaca Mushaf Al-Quran bagi Penyayang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*(I. Zulfiya (ed.); Cetakan Pe). Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. <https://quran.kemenag.go.id/assets/files/Pedoman-Membaca-Mushaf-Al-Quran-Isyarat.pdf>
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn dan Bacon
- Sarafino, E. P. 2006. *Healthy Psychology: Biopsychosocial Interactions 5th ed*. New York: John Wiley & Sons
- Sarosa, S. (2017). *Metodologi Pengembangan Sistem Informasi*. Jakarta : Indeks.
- Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Stewart, C. J., & Cash, William B. (2012). *Interview: Prinsip dan Praktik*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Humanika.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susilarini, T. (2022). *Pengantar Psikodiagnostik III Interview-Wawancara*. Purwokerto: Pena Persada.
- Wibowo, H. 2020. *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Media.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.